LAPORAN PENELITIAN

PENGARUH JUMLAH PINTU MAKAN TERHADAP PRODUKSI TELUR BURUNG PUYUH

PERSONALIA PENELITI

Ketua : Drs. Armen, SU.

Anggota : Drs. Muslim

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh jumlah pintu makan terhadap produksi telur burung puyuh. Populasi penelitian burung puyuh strain *Coturnix-coturnix japonica* sebanyak 500 ekor dari hasil penetasan menggunakan inkubator. Semua anggota populasi mempunyai kriteria sama meliputi umur, berat, kesehatan dan jenis kelamin.

Rancangan yang dipakai dalam penelitian adalah rancangan Acak Lengkap dengan 5 perlakuan dan 5 ulangan. Perlakuan (A) 20 ekor burung puyuh dengan 20% pintu makan, perlakuan (B) 20 ekor burung puyuh dengan 40% pintu makan, perlakuan (C) 20 ekor burung puyuh dengan 60% pintu makan, perlakuan (D) 20 ekor burung puyuh dengan 80% pintu makan, perlakuan (E) 20 ekor burung puyuh dengan 100% pintu makan. Uji lanjut yang dipakai adalah Uji Lanjut Beda Nyata pada taraf 5%.

Hasil penelitian menunjukan bahwa jumlah pintu makan sangat berpengaruh terhadap produksi telur burung puyuh. Produksi telur tertinggi terdapat pada kandang yang mempunyai pintu makan sama banyak dengan jumlah burung puyuh. Produksi telur terendah terdapat pada kandang yang mempunyai pintu makan sebanyak 20% dari jumlah burung puyuh. Beda pengaruh masing-maing perlakuan sangat nyata.

KATA PENGANTAR

Kegiatan penelitian mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian integral dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana Universitas Negeri Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait.

Sehubungan dengan itu, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang bekerjasama dengan Pimpinan Universitas, telah memfasilitasi peneliti untuk melaksanakan penelitian tentang ***Pengaruh Jumlah Pintu Makan Terhadap Produksi Telur Burung Puyuh*** berdasarkan Surat Perjanjian kontrak Nomor : 2751/K12/KU/Rutin/1999 Tanggal 9 Agustus 1999.

Kami menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian tersebut di atas. Dengan selesainya penelitian ini, maka Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang akan dapat memberikan informasi yang dapat dipakai sebagai bagian upaya penting dan kompleks dalam peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan sebagai bahan masukan bagi instansi terkait dalam rangka penyusunan kebijakan pembangunan.

Hasil penelitian ini telah ditelaah oleh tim pereviu dan laporan penelitian Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang, namun demikian karena sesuatu sebab teknis, penelitian ini belum dapat diseminarkan sehingga masukan dari dosen senior belum dapat ditampung. Sungguhpun demikian, mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya dan peningkatan mutu staf akademik Universitas Negeri Padang.

Pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada pimpinn lembaga terkait yang menjadi objek penelitian, responden yang menjadi sampel penelitian, dan tim pereviu Lembaga Penelitain Universitas Negeri Padang. Secara khusus kami menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Padang yang telah berkenan memberi bantuan pendanaan bagi penelitian ini. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerjasama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan dan semoga kerjasama yang baik ini akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih

Padang , 14 Mei 2002
Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Padang

Prof. Dr. H. Agus Irianto
NIP. 130879791

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i
ABSTRAK ii
KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI iv

BAB I. PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah.....1
B. Batasan Masalah 4
C. Rumusan Masalah 4
D. Tujuan Penelitian 5
E. Asumsi 5
F. Kegunaan Penelitian 5
G. Definisi Operasioanal.....6

BAB II. KERANGKA TEORITIS.....7
A. Kajian Teori 7
B. Kerangka Konseptual.....10
C. Pertanyaan Penelitian.....11

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN.....12
A. Rancangan Penelitian.....12
B. Populasi dan sampel.....12
C. Jenis dan Sumber Data.....13
D. Alat dan Bahan.....13
E. Tata Cara Penelitian.....14

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....15

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....19

A. Kesimpulan.....19

B. Saran.....20

DAFTAR PUSTAKA.....21

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam rangka mempertinggi taraf kesehatan dan kecerdasan rakyat, perbaikan mutu gizi perlu ditingkatkan, dengan mengembangkan suatu sistem kesehatan nasional. Salah satu bentuk perbaikan gizi adalah mengupayakan agar rakyat mengonsumsi protein sesuai dengan kebutuhan biologis tubuh.

Perolehan protein diharapkan berasal dari protein hewani. Sesuai dengan kebutuhan gizi rakyat, pemerintah memasyarakatkan budidaya hewan, khususnya budidaya unggas. Salah satu jenis unggas yang menjadi perhatian budidaya adalah burung puyuh. Burung puyuh mempunyai dua jenis sumber protein yaitu telur dan daging. Protein telur dan daging burung puyuh lebih baik dari pada protein hewan lain. Kandungan protein telur dan daging burung puyuh tinggi dan kandungan lemak rendah.

Budidaya burung puyuh oleh masyarakat diarahkan pada perolehan telur, karena secara ekonomis budidaya burung puyuh untuk perolehan telur lebih menguntungkan dari pada daging. Budidaya untuk tujuan perolehan telur mampu meningkatkan penghasilan masyarakat setiap hari.

Kandungan gizi telur burung puyuh, protein 13,6% dan lemak 8,2%. Untuk melihat kelebihan gizi telur burung puyuh dari pada telur unggas lain, dapat disimak pada tabel 1.

Tabel 1. Kandungan Gizi Pada Beberapa Jenis Unggas.

Jenis Unggas	Protein	Lemak
1	2	3
Telur ayam ras	12,7%	11,3%
Telur ayam buras	13,4%	10,3%
Telur burung puyuh	13,6%	8,2%

Sumber: Nugroho, 1998

Menurut Peneliti unggas, telur burung puyuh mempunyai khasiat lebih hebat dari pada teluir ayam, itik dan telur angsa. Telur burung puyuh sangat baik menjaga kesehatan dan kekuatan seksual pria dan wanita (Wahyuning dyah Evitadewi, 1981).

Jenis burung puyuh yang dibudidaya masyarakat adalah jenis unggul, hasil persilangan berbagai jenis burung puyuh. Burung puyuh unggul mempunyai nama ilmiah *Coturnix-coturnix Japonica*, pejantan mempunyai berat 140-143 gram dan betina 143-146 gram. Jenis burung puyuh unggul ini mampu bertelur sekitar 250-300 butir per tahun. Memperhatikan tingginya produksi telur, budidaya burung puyuh untuk tujuan produksi telur sangat menguntungkan.

Berdasarkan tinjauan lapangan pada 10 peternak burung puyuh di Kota Padang, produksi telur burung puyuh hanya 65-75%, persentase ini menunjukkan setiap ekor burung puyuh hanya mampu bertelur sekitar 162-210 butir per tahun.

Angka produksi ini tidak sesuai dengan angka produksi 250 –300 per tahun. Tidak tercapai produksi terbaik sekitar 250-300 per tahun, tentu ada faktor penyebab.

Faktor makanan sangat menentukan terhadap produksi telur. Burung puyuh petelur harus mendapatkan gizi makanan setiap hari. Jika jumlah gizi makanan yang diperlukan tidak diperoleh, burung puyuh tidak bertelur dengan baik (Muhammad Rasyaf, 1990).

Sejalan dengan perolehan makanan burung puyuh petelur, peternak burung puyuh meletakkan tempat makanan di luar kandang atau menempelkan pada satu sisi kandang. Untuk memcapai tempat makanan dibuat pintu berupa jeraji. Jarak antara jeraji 2 cm. Burung puyuh makan melalui pintu. Jumlah pintu disediakan sekitar 25-35% dari jumlah burung puyuh di kandang. Untuk mendapatkan makanan burung puyuh saling rebut. Burung puyuh kuat dan rakus akan memperoleh peluang makan tinggi. Burung puyuh lemah, malas makan dan penakut cendrung kalah berebut makanan, sehingga mereka mengkosumsi makanan tidak sesuai dengan kebutuhan tubuh.

Berdasarkan pengamatan di lapanagan terhadap 10 orang peternak burung puyuh, mereka meletakkan tempat makanan di luar kandang dan membuat jumlah pintu makan 20-30% dari jumlah burung puyuh. Kenyataan perbandingan (rasio) jumlah pintu makan tidak sebanding dengan jumlah burung puyuh yang akan makan, sangat memungkinkan perolehan makanan tidak sama, sehingga berpengaruh merugikan terhadap produksi telur. Jika perbandingan jumlah pintu

makan dengan jumlah burung puyuh sebanding atau sama, tentu burung puyuh akan memperoleh makanan sesuai dengan kebutuhan tubuh.

Menyimak kenyataan di lapangan tentang ketidak sebandingan jumlah pintu makan dengan jumlah burung puyuh dalam kandang dan belum ada pakar unggas atau pebudidaya burung puyuh meneliti masalah ini, maka peneliti ingin meneliti "Pengaruh Jumlah Pintu Makan Terhadap Produksi Telur Burung Puyuh".

B. Batasan Masalah

Banyak masalah yang terkait dengan pengaruh jumlah pintu makan terhadap produksi telur burung puyuh, meliputi ukuran pintu, ukuran tempat makan, jumlah makanan, ukuran kandang, kondisi pencahayaan dan tataruang kandang. Mengingat masalah terkait tidak lebih penting dari pada perbandingan jumlah pintu dengan jumlah burung puyuh dalam produksi telur, maka peneliti hanya meneliti (membatasi masalah) pengaruh jumlah pintu makan terhadap produksi telur burung puyuh.

C. Rumusan Masalah

Menyimak latar belakang dan masalah penelitian, dirumuskan masalah: apakah jumlah pintu makan berpengaruh terhadap produksi telur?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh jumlah pintu makan terhadap produksi telur burung puyuh.

E. Asumsi

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dan tujuan penelitian, peneliti berasumsi:

a. Setiap kandang budidaya burung puyuh petelur mempunyai pintu makan.
b. Burung puyuh bisa makan melalui pintu makan yang disediakan.
c. Jumlah makanan yang termakan oleh burung puyuh berpengaruh terhadap pembentukan telur.
d. Kondisi pisik dan biologis burung puyuh berpengaruh terhadap daya saing mendapatkan makanan.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dapat digunakan untuk:

a. Sebagai masukan bagi peneliti meningkatkan produksi telur puyuh.
b. Sebagai bahan masukan bagi pebudidaya burung puyuh meningkatkan produksi telur.
c. Sebagai bahan masukan bagi instansi pemerintah terkait menetapkan kebijaksanaan memasyarakatkan budidaya burung puyuh petelur.

d. Kondisi pisik dan biologis burung puyuh berpengaruh terhadap daya saing mendapatkan makanan.

G. Definisi Operasioanal

Agar dapat memahami permasalahan, terutama variabel penelitian, definisi operasional variabel sebagai berikut:

a. Pengaruh pintu makan: pengaruh ruang yang terhadap peluang mendapatkan pakan sehingga berpengaruh terhadap produksi telur dibuat, terletak antara jeraji dinding kandang, lebar 2 cm, tinggi 30 cm, di fungsikan untuk melewatkan kepala burung puyuh mengambil makanan pada tempat makanan.
b. Produksi telur: jumlah butir telur dihasilkan burung puyuh yang mendapat perlakuan penelitian dalam kurun waktu 2 bulan.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori

Pemerintah memprogramkan pengembangan aneka ternak, meliputi burung puyuh, dara, kalkun dan burung angsa. Pengembangan aneka ternak ditujukan memenuhi kebutuhan protein hewani bagi keluarga, sehingga masalah kekurangan gizi penduduk Indonesia dapat ditanggulangi. Perhatian masyarakat terhadap budidaya burung puyuh dimulai sejak 20 tahun lampau. Beternak burung puyuh mempunyai potensi besar, karena burung puyuh mempunyai sifat dan kemampuan menguntungkan, misal nilai gizi telur dan daging tinggi, mampu bertelur 250-300 butir per tahun dan pembuatan kandang tidak memerlukan ruang luas (Nugroho, 1986).

Burung puyuh yang dibudidayakan masuk strain Cortonix-cortonix jopanica, di impor dari Taiwan, Hongkong dan Jepang. Burung puyuh ini mempunyai kelas sama dengan ayam dan mempunyai kesamaan sifat dalam fisikologis, reproduksi dan sistem pengelolaan (Soedirjoatmojo, 1982).

Menurut Wahjuning Dyah Evitadewi (1982), budidaya burung puyuh bertujuan memproduksi telur saja, sehingga burung puyuh betina yang diutamakan. Burung puyuh bertelur pada umur 42 hari. Pada bulan pertama produksi telur masih rendah dan tidak menentu. Produksi telur tinggi dan mulai tetap pada bulan kedua produksi. Burung puyuh betina (petelur) dikurung dalam

kandang berukuran luas 1 meter persegi, tinggi 120 cm, kandang dibuat 3-4 tingkat (lantai). Pembuatan kandang 3 tingkat lebih menguntungkan karena mudah membersihkannya. Menurut Nugroho (1986), kandang seluas 1 meter persegi, setiap lantai diisi 50 ekor. Kebanyakan peternak membuat kandang berukuran 2x1 meter, diisi 100 ekor. Makanan merupakan syarat hidup makhluk bergerak. Burung puyuh budidaya sebagai makhluk bergerak membutuhkan makanan untuk pertumbuhan badan dan bertelur dari luar. Makanan dimakan kemudian oleh cairan tubuh dipecah kembali menjadi zat-zat makanan. Makanan dipecah secara pisis menjadi bagian-bagian yang sangat kecil di tembolok, kemudian dipecah lagi menjadi bagian yang sangat halus di dalam perut secara kimia. Makanan di usus halus diserap dan masuk kedalam darah dan diedarkan tubuh (Muhammad Rasyaf, 1990).

Lebih lanjut, Muhammad Rasyaf (1990), menjelaskan makanan yang dimakan digunakan untuk aktifitas hidup, misal bernafas dan pertumbuhan. Makanan tersisa akan digunakan untuk pembentukan telur. Menyimak pendapat Muhammad Rasyaf (1990), tentang kebutuhan makanan bagi unggas, faktor makanan bagi unggas petelur sangat penting. Jika makanan tidak mencukupi diperoleh, burung puyuh tidak bertelur. Bila makanan untuk aktifitas hidup masih kurang dikosumsi, maka secara biologis, tubuh burung puyuh mengambil cadangan tubuh. Kekurangan makanan terus menerus, mengakibatkan burung puyuh mati. Kebutuhan zat-zat makanan burung puyuh dikelompokkan dalam lima kelompok yaitu, protein, asam amino, vitamin dan air (Wahyu, 1978).

Pemberian makanan terhadap burung puyuh, makanan diletakkan pada tempat makanan. Tempat makanan ditempatkan diluar kandang. Burung puyuh makan melalui pintu makan (Nugroho, 1986).

Pengamatan dilapangan menunjukan, jumlah pintu makan setiap kandang hanya sektor25-35%. Kenyataan ini menunjukan banyak burung puyuh yang tidak sempat makan disebabkan beberapa faktor, antara lain pisik lemah, penakut, pemalas dan tidak suka saling rebut. Burung puyuh berpisik kuat, tidak penakut, rakus dan suka rebut cenderung menguasai pintu makan untuk mengambil makanan. Lama waktu makan untuk satu kali makan seekor burung puyuh memakan dan kembali lagi ke pintu makan sangat sering. Kondisi ini menyebabkan terjadi persaingan menempati pintu makan. Burung puyuh yang tidak dapat makan sesuai dengan kebutuhan tubuh, tentu tidak mampu menghasilkan telur.

Sejalan dengan persaingan mendapatkan makanan, Soedirdjoatmojo, (1981) menyatakan, burung puyuh yang kalah saing mendapatkan makanan cenderung mengalami gangguan jiwa, kondisi gangguan jiwa terus berlanjut mengakibatkan produksi telur rendah (terhenti), pisik lemah dan akhirnya mati.

Menyimak pendapat para pakar tentang pengaruh makanan (gizi) terhadap kelangsungan hidup dan pembentukan telur burung puyuh, jelas perbandingan jumlah pintu makan dengan jumlah burung puyuh mendapat perhatian pebudidya. Jika jumlah pintu makan sebanding dengan jumlah burung puyuh, tentu burung

puyuh yang tidak mampu bersaing tidak akan mempunyai peluang mendapatkan makanan.

B. Kerangka Konseptual

Burung puyuh petelur strain Coturnix-coturnix Joponica yang dibudidayakan membutuhkan makanan untuk aktifitas hidup dan pembentukan telur. Peternak meletakkan makanan diluar kandang, Burung puyuh makan melalui pintu makan. Pintu makan tersedia tidak sebanding dengan jumlah burung puyuh di kandang. Kondisi ini memnimbulkan risiko perolehan makanan tidak sama. Burung puyuh yang memiliki kondisi menguntungkan akan mendapat makanan cukup, sesuai dengan kebutuhan. Burung puyuh memiliki kondisi tidak menguntungkan akan memperoleh makanan tidak sesuai dengan kebutuhan. Burung puyuh yang dapat makanan yang sesuai dengan kebutuhan akan bertelur dan yang tidak sesuai tidak akan bertelur. Memperhatikan kondisi pisik, psikologis, prilaku dan kehidupan kompetisi untuk mendapatkan makanan melalui pintu makan yang mempunyai pintu makan sebanding atau sama banyak dengan jumlah burung puyuh akan meningkatkan produksi telur. Untuk lebih jelas kerangka konseptual penelitian, dapat dijelaskan secara skematis:

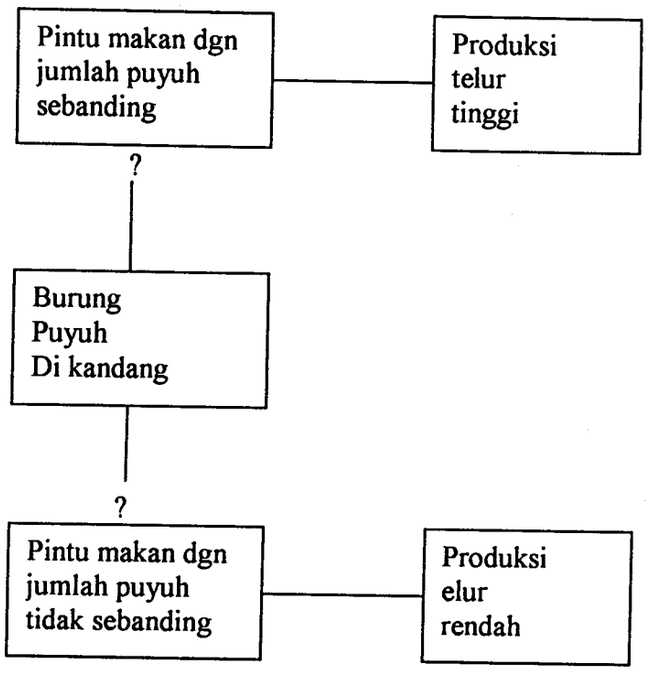

C. Pertanyaan Penelitian

Menyimak latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan, asumsi dan kajian teori penelitian dapat diajukan beberapa pertanyaan penelitian:

a. Apakah jumlah pintu makan berpengaruh terhadap produksi telur burung puyuh ?

b. Apakah semakin sebanding jumlah pintu makan dengan jumlah burung puyuh, semakin tingi produksi telur ?

c. Apakah makin tidak sebanding jumlah pintu makan dengan jumlah burung puyuh, semakin rendah produksi telur ?

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan yang dipakai dalam penelitian adalah Rancangan Acak Lengkap(RAL), dengan 5 perlakuan dan 5 ulangan, rancangan uji lanjut yang dipakai adalah uji Lanjut Beda Nyata pada taraf nyata 5%.

Bentuk perlakuan penelitian sebagai berikut:

A. pintu makan 20% x 20 ekor burung puyuh = 4 buah

B. pintu makan 40% x 20 ekor burung puyuh = 8 buah

C. pintu makan 60% x 20 ekor burung puyuh = 12 buah

D. pintu makan 80% x 20 ekor burung puyuh = 16 buah

E. pintu makan 100% x 20 ekor burung puyuh = 20 buah

B. Populasi dan sampel

Populasi penelitian burung puyuh Starin *Coturnix-coturnik Jopanica* sebanyak 500 ekor hasil penetasan menggunakan inkubator. Semua anggota populasi dijadikan sampel.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data primer, maksudnya data diperoleh langsung dari objek (sampel penelitian). Data yang diambil adalah jumlah telur yang dihasilkan selama 2 bulan (selama penelitian).

Sumber data semua burung puyuh yang dijadikan sampel atau mendapat perlakuan penelitian.

D. Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang di butuhkan:

a. rumah kandang 1 buah
b. ingkubator 2 buah
c. kandang bibit pemula 3 buah
d. kandang bibit dara 3 buah
e. kandang petelur 15 buah
f. lampu listrik berdaya 75 wt 10 buah
g. telur bibit 2000 buah
h. burung puyuh betina umur 90 hari 750 ekor
i. makanan burung puyuh 700 kg
j. alat tulis

E. Tata Cara Penelitian

a. membuat rumah kandang

b. membuat kandang bibit dan kandang dara

c. membuat kandang petelur sebanyak 15 buah, ukuran tinggi 35 cm luas 1 m^2

d. membuat inkubator 2 buah

e. membuat bibit 750 ekor

f. menyucihamakan semua kandang dan inkubator

g. memasukan burung puyuh umur 90 hari kedalam kandang petelur

h. menyesuaikan populasi dengan kandang selama 2 minggu

i. mengambil data selama 2 bulan

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari pengamatan yang dilakukan terhadap 5 perlakuan, diperoleh data tentang pengaruh jumlah pintu makan terhadap produksi telur burung puyuh dengan jumlah produksi tiap perlakuan. Untuk lebih jelas pengaruh jumlah pintu makan terhadap produksi telur dapat disimak pada tabel 2.

Tabel 2. Pengamatan Terhadap Produksi Telur Burung Puyuh

Perlakuan	Ulangan					Σ	$\overline{X}$
	I	II	III	IV	V		
A	636	662	650	657	659	3264	652,8
B	763	763	768	762	740	3796	759,2
C	839	862	848	833	853	4235	847
D	998	989	1004	995	980	4966	993,2
E	1016	1021	1022	1044	1027	5130	1026
						21.391	

Untuk menentukan apakah terdapat beda nyata antara 5 perlakuan yang diberikan terhadap produksi telur dilakukan analisis sidik ragam dan uji lanjut. Untuk produksi telur burung puyuh, uji lanjut yang digunakan adalah uji lanjut Beda Nyata Jujur (BNJ) pada taraf nyata 5 %.

Dari hasil analisis sidik ragam dan uji lanjut pada taraf nyata 5%, diperoleh data tentang pengaruh perlakuan jumlah pintu makan terhadap produksi telur. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata produksi telur burung puyuh dari 5 perlakuan jumlah pintu makan.

Perlakuan	Produksi Telur	Keterangan
A. (pintu makan 20 %)	652,8 butir	a
B. (pintu makan 24 %)	759,2 butir	b
C. (pintu makan 60 %)	891 butir	c
D. (pintu makan 80 %)	993,2 butir	d
E. (pintu makan 100 %)	1026 butir	e

Hasil pengamatan terhadap produksi telur burung puyuh dari kelima perlakuan jumlah pintu makan, setelah dianalisis secara statistik sidik ragam. Dari hasil analisis terlihat bahwa produksi telur burung puyuh untuk perlakuan jumlah pintu makan 20% (A) berbeda nyata dengan perlakuan jumlah pintu makan 40% (B). Jumlah pintu makan 40 % (B) berbeda nyata dengan perlakuan dengan jumlah pintu makan 60% (C). Perlakuan jumlah pintu makan 60% (C) berbeda nyata dengan produksi telur burung puyuh yang memiliki jumlah pintu makan 80% (D). Produksi

160/K/2002- P.2(2)
636.6
ARM.
12

telur dengan pintu makan 80% (D) berbeda nyata dengan produksi telur jumlah pintu makan 100% (E).

Pada tabel terlihat pertumbuhan produksi telur burung puyuh tertinggi diperoleh pada perlakuan jumlah pintu makan 100% (E), sama banyak dengan jumlah burung puyuh dalam kandang. Produksi telur burung puyuh terendah ditemui pada perlakuan jumlah pintu makan 20% (A) dari jumlah burung puyuh dalam kandang. Diperolehnya produksi telur tertinggi pada perlakuan jumlah pintu makan 100% (E) disebabkan semua burung puyuh mendapat peluang yang sama mendapatkan pakan. Mereka mendapat makan sesuai dengan kebutuhan tubuh dalam rentangan waktu tertentu atau waktu yang ideal. Energi yang dikeluarkan untuk mendapatkan pakan sedikit, sehingga energi yang diperoleh dari pakan dimanfaatkan oleh tubuh untuk produksi telur. Pada perlakuan ini burung puyuh tidak mengalami perasaan tidak memperoleh pakan, karena pintu makan untuk masing-masing mereka sudah tersedia. Pakan yang diberikan tidak banyak terbuang karena burung puyuh tidak berebutan untuk mendapatkan pakan.

Rendahnya produksi telur pada perlakuan jumlah pintu makan 20% (A) disebabkan burung puyuh tidak memperoleh energi cukup. Mereka saling rebut untuk menuju pintu makan. Energi yang diperoleh dari pakan terbuang, sehingga sebahagian kecil energi yang digunakan untuk produksi telur. Disamping itu pakan banyak yang tumpah, burung puyuh cenderung memakan pakan tidak efisien bila didesak oleh burung puyuh lain. Mereka juga sering membawa pakan dalam paruh dan keluar dari pintu pakan, keadaan ini menyebabkan pakan tumpah, sehingga pakan

yang disediakan tidak mencukupi untuk kebutuhan burung puyuh. Jika pakan tidak cukup, tentu energi diperlukan untuk produksi telur tidak cukup pula. Faktor stress karena berdesakkan dan saling pengaruh terhadap metabolisme tubuh dan menyebabkan produksi telur rendah.

Secara keseluruhan produksi telur pada setiap perlakuan baik, karena dari lima perlakuan, hanya perlakuan 20% jumlah pintu makan (A) menghasilkan produksi telur rendah dan dinyatakan secara ekonomis tidak menguntungkan karena produksi telur 54,4%. Pencapaian produksi telur dibawah 60% tidak menguntungkan (Wahyuning, 1987). Jika disimak lebih jauh prosentase pencapaian produksi telur adalah perlakuan jumlah pintu makan 40% (B) produksi telur 63,28%, perlakuan 60% jumlah pintu makan (C) menghasilkan produksi telur 70,58%, perlakuan 80% (D) jumlah pintu makan produksi telur 82,76% dan perlakuan 100% (E) menghasilkan telur 85,50%. Produksi yang dinyatakan baik dan menguntungkan secara ekonomis adalah jumlah pintu makan 100%, 80% dan 60%. Produksi telur menjadi baik juga dipengaruhi oleh mutu pakan, kondisi lingkungan dan sirkulasi kandang. Kenyataan ini sesuai dengan pendapat (Nugraha, 1999) bahwa faktor pakan, suhu dan kondisi kandang sangat berpengaruh terhadap produksi telur burung puyuh. Burung puyuh salah satu unggas yang sangat peka terhadap suhu, terutama burung puyuh petelur (Wahyuning, 1987).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini telah mengungkapkan pengaruh jumlah pintu makan terhadap produksi telur burung puyuh. Hasil penelitian ini diungkapkan lagi dalam bentuk kesimpulan dan dengan beberapa saran, diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam membuat kebijaksanaan meningkatkan produksi telur burung puyuh.

1. Jumlah pintu makan sangat berpengaruh terhadap produksi telur burung puyuh. Produksi telur tertinggi terdapat pada kandang yang mempunyai pintu makan sama banyak dengan jumlah burung puyuh. Rerata jumlah telur selama 2 bualan dengan 5 kali ulangan 1026 butir.
2. Produksi telur terendah terdapat pada kandang yang mempunyai pintu makan sebanyak 20 persen dari jumlah burung puyuh. Rerata jumlah telur selama 2 bulan dengan 5 kali ulangan 652,8 butir.
3. Beda pengaruh masing-masing perlakuan sangat nyata.

B. Saran

1. Agar burung puyuh mendapat kondisi yang sama, maka kandang petelur dibuat tidak bertingkat.

2. Peternak burung puyuh petelur agar membuat jumlah pintu makan sebanding dengan jumlah burung puyuh.
3. Agar diperoleh informasi lebih mantap, maka jumlah populasi penelitian diperbesar.
4. Memberi penyuluhan kepada peternak burung puyuh, agar peternak burung puyuh dapat mempertimbangkan pembuatan pintu makan seimbang dengan jumlah burung puyuh.

DAFTAR PUSTAKA

Muhammad, Rasyaf. 1983, Beternak Ayam Kampung, Penerbit Swadaya Jakarta.

Nugroho, I.G.Kt. mayun. 1986. Beternak Burung Puyuh. Eka Offset. Semarang

Soedirdjoatmojo, S. 1982. Pemeliharaan Burung Puyuh Secara Modern dan Praktis. BP. Karya bani Surabaya.

WahjuningDyah Evitadewi. 1987. Beternak Burung Puyuh. Aneka Ilmu. Semarang

Wahju, J. 1978. Cara Pemberian dan Penyusunan Ransum Unggas. Fakultas Peternakan IPB. Bogor.